

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan terputusnya kontinuitas tulang berdasarkan jenis dan luasnya, fraktur terjadi apabila tulang yang dikenai stress lebih besar dari yang dapat diasorbsinya. Sedangkan fraktur tibia terjadi karena terputusnya tulang tibia (Smeltzer & Bare, 2002). Fraktur menjadi peringkat pertama dalam kasus trauma dan cedera yang dapat terjadi pada semua kalangan usia. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2013 bahwa sebanyak 120.2226 kali atau 72% terjadi kecelakaan lalu lintas dalam setahun. Kejadian fraktur di dunia terjadi kurang dari 13 juta orang dengan prevalensi 2,7% pada tahun 2008. Sebanyak kurang lebih 18 juta orang mengalami fraktur dengan angka prevalensi 4,2% pada tahun 2009. Semakin meningkat pada tahun 2010 menjadi 21 juta orang dengan prevalensi 3,5%. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2013), menyebutkan bahwa sekitar delapan juta orang mengalami fraktur dengan jenis fraktur yang paling banyak terjadi yaitu fraktur ekstremitas atas sebanyak 36,9%, ekstremitas bawah sebanyak 65,2% bahkan fraktur tibia dan fibula sebanyak 11%.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menyatakan bahwa prevalensi kejadian cedera di jalan raya sebanyak 48,7% di Sumatera Barat. Prevalensi cedera di Sumatera Barat sebanyak (49,6%) disebabkan oleh sepeda motor, sebanyak (5,4%) disebabkan oleh

transportasi darat, dan sebanyak (33,2%) disebabkan oleh jatuh., sedangkan cedera patah tulang mencapai 7,3% (RISKESDAS, 2013).

Salah satu penanganan pada fraktur tibia yaitu pembedahan ortopedi seperti pemasangan ORIF. Menurut Price & Wilson (2006) bahwa *Open Reduction And Internal Fixation* (ORIF) merupakan metode pembedahan patah tulang yang banyak keunggulan. Sedangkan menurut Smeltzer & Bare (2002) menyatakan bahwa ORIF dapat mempertahankan posisi fragmen tulang agar tetap menyatu dan tidak mengalami pergeseran. Keuntungan dilakukan perawatan fraktur metode ini yaitu mencapai kestabilan fiksasi yang memadai, perawatan di rumah sakit dapat ditekan seminimal mungkin, terutama pada kasus-kasus yang tanpa komplikasi dan adanya kemampuan mempertahankan fungsi sendi dan fungsi otot hampir normal selama penatalaksanaan (Price & Wilson, 2006).

Menurut Sjamsuhidajat & Jong (2005), keluhan utama pada pasien fraktur yang telah menjalani operasi orthopedi adalah nyeri. Nyeri post operasi pembedahan merupakan respon ketidaknyamanan seseorang atau pengalaman emosional yang sangat tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual, potensial atau yang dirasakan dalam kejadian saat terjadi kerusakan (Satriana, 2016). Pengendalian nyeri secara farmakologi efektif untuk menangani nyeri pasien, bahkan pemberian kombinasi dengan non farmakologi menjadi lebih efektif (Black & Hawks, 2005). Nyeri apabila tidak diatasi segera akan menghambat proses penyembuhan, menimbulkan stres, serta ketegangan yang akan

menimbulkan respon fisik dan psikis sehingga diperlukannya upaya yang tepat (Potter & Perry, 2010). Oleh karena itu diperlukannya kombinasi non farmakologi untuk mengontrol nyeri pasien agar sensasi nyeri berkurang dan masa pemulihan tidak memanjang (Bobak, 2014).

Dalam penanganan nyeri perawat mempunyai peranan penting dalam pemberian pereda nyeri yang adekuat baik secara farmakologi maupun non farmakologi. Secara farmakologi dapat diatasi dengan menggunakan obat-obat analgesik. Sedangkan penatalaksanaan non farmakologi terhadap nyeri dapat dilakukan dengan berbagai metode (Muttaqin, 2011). Sama halnya menurut Strong, Unruh, Wright & Baxter (2010), salah satu teknik non farmakologi yang direkomendasikan sebagai modalitas penanganan nyeri yaitu teknik relaksasi.

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan perawat untuk mengurangi nyeri yaitu pemberian aromaterapi. Aromaterapi sebagai ekstrak minyak essensial yang dapat memperbaiki mood dan kesehatan seseorang (Primadiati, 2002). Menghirup aromaterapi akan memfokuskan pikiran dan perhatian seseorang pada aroma yang diterimanya, sehingga fokus pada nyeri akan teralihkan atau berkurang (Nughcrawles, 2008). Aromaterapi yang dapat diberikan kepada pasien yang mengalami nyeri post operasi fraktur yaitu lemon. Lemon efektif untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi, mengurangi mual muntah, serta efektif untuk meningkatkan mood (Ali, *et al*, 2015). Meksanisme aromaterapi lemon ini bekerja melalui hidung yang memiliki kemampuan untuk komunikasi,

bau-bauan yang masuk kehidung langsung berhubungan ke silia. Reseptor di silia mengubah bau tersebut menjadi impuls listrik yang dipancarkan ke otak sehingga mempengaruhi bagian otak yang berkaitan dengan mood, emosi, serta daya ingat (Tara, 2005). Dengan pengaplikasian aromaterapi lemon dapat meningkatkan kesembuhan pasien sehingga dapat meminimalkan hari rawatan pasien. Dalam penelitian oleh Nazari, Kamrani, Sahebalzamani, & Amin (2016) menyebutkan bahwa aromaterapi lemon dapat mengurangi nyeri pada pasien post operasi orthopedic.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan staf perawat ruangan pada tanggal 8 November 2018, masalah utama yang sering dialami oleh pasien di ruangan nyeri post operasi. Perawat di ruangan hanya memberikan terapi farmakologi untuk menangani nyeri pasien. Adapun terapi non farmakologi yang diberikan adalah teknik nafas dalam. Pengaplikasian aromaterapi sebagai terapi relaksasi jarang dilakukan ataupun belum pernah. Sedangkan pada hasil wawancara dengan beberapa pasien post operasi fraktur di ruangan, sebagian besar pasien mengatakan nyeri pada area yang dioperasi. Sebagian besar pasien mengatakan hanya mendapatkan terapi farmakologi dengan hasil ada yang mengalami penurunan nyeri namun belum merasa rileks, dan beberapa pasien juga mengatakan nyeri masih menetap walaupun diberikan obat penghilang nyeri.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk memaparkan asuhan keperawatan untuk pasien yang menjalani post operasi ORIF pada kasus fraktur tibia segmented terbuka grade IIIA dengan penerapan aromaterapi lemon sebagai salah satu *Evidence Based Nursing* di ruangan Trauma Center RSUP Dr. M.Djamil Padang

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisa asuhan keperawatan pada Tn. F serta mengetahui pengaruh *aplikasi evidence based nursing* dengan penerapan aromaterapi lemon untuk mengurangi nyeri setelah menjalani operasi ORIF fraktur tibia segmented terbuka grade IIIA

2. Tujuan Khusus

- a) Mampu melaksanakan pengkajian yang komprehensif pada klien post ORIF fraktur tibia segmented terbuka grade IIIA di ruang trauma center RSUP Dr.M. Djamil Padang
- b) Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada klien post ORIF fraktur tibia segmented terbuka grade IIIA di ruang trauma center RSUP Dr.M. Djamil Padang
- c) Mampu membuat intervensi dan implementasi keperawatan pada klien di ruang trauma center RSUP Dr.M. Djamil Padang
- d) Mampu mendokumentasikan evaluasi keperawatan pada klien post ORIF fraktur tibia segmented terbuka grade IIIA di ruang trauma center RSUP Dr.M. Djamil Padang

- e) Menerapkan dan Membuat Evaluasi *Evidence Based Nursing* (EBN) penerapan aromaterapi lemon pada klien post ORIF fraktur tibia segmented terbuka grade IIIA di ruang trauma center RSUP Dr.M. Djamil Padang

C. Manfaat Penulisan

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan setelah pengaplikasian aromaterapi lemon dapat menjadi pilihan manajemen nyeri secara non farmakologi terutama untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi ORIF

b. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat sebagai tambahan informasi dan wawasan bagi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi ORIF dengan penerapan aromaterapi lemon sebagai salah satu intervensi mandiri keperawatan

c. Bagi Instansi Rumah Sakit

Diharapkan karya tulis ini dapat memberikan informasi kepada rumah sakit atau ruangan terkait pemberian aromaterapi lemon yang menjadi salah satu manajemen nyeri secara non farmakologi pada pasien pasca operasi ORIF